



Bimbingan Keagamaan Dengan Teknik Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa

Adilah Azmiah^{1*}, Isep Zaenal Arifin¹, Hajir Tajiri¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*adilahazmiah14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kedisiplinan belajar siswa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur. Untuk mengetahui program dan penerapan bimbingan keagamaan melalui teknik *reward* dan *punishment* yang telah diterapkan di sekolah. Serta mengetahui hasil yang ingin dicapai dengan adanya teknik *reward* dan *punishment* ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, kondisi awal kedisiplinan belajar siswa kelas VI, dikatakan belum disiplin. *kedua*, program bimbingan keagamaan dengan teknik *reward* dan *punishment* membuat siswa lebih giat dalam belajarnya, *ketiga*, dengan adanya penerapan program bimbingan keagamaan dengan teknik *reward* dan *punishment* menjadi alat kontrol pendidikan siswa pada saat belajar. *keempat*, hasil yang didapatkan dengan adanya teknik *reward* dan *punishment* siswa lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan; Teknik Reward dan Punishment; Kedisiplinan Belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the condition of the learning discipline of class VI students at Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur. To find out the program and application of religious guidance through reward and punishment techniques that have been implemented in schools. As well as knowing the results to be achieved with this reward and punishment technique. The method used in this research is a qualitative approach. The results of the study show that first, the initial conditions for student discipline in class VI are said to be not disciplined. Second, the religious guidance program with reward and punishment techniques makes students more active in their learning. Third, the implementation of a religious guidance program with reward and punishment techniques becomes a means of controlling student education while studying. Fourth, the results

obtained with the reward and punishment technique of students are more disciplined in participating in learning.

Keywords : *Religious Guidance; Reward and Punishment Techniques; Learning Discipline*

PENDAHULUAN

Pemberian disiplin harus ditanamkan sejak pendidikan dasar. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Departemen Agama (DEPAG) di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur di Kota Bekasi. Disiplin dalam belajar sangat penting dan guru yang harus memulainya agar siswa dapat mengikutinya dengan baik. Fenomena yang diamati di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur Kota Bekasi yaitu masih ada sebagian siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti datang sekolah tidak tepat waktu (terlambat), keluar pada jam pelajaran dan tidak mengikuti aturan sekolah lainnya. Khususnya di kelas VI, kurangnya disiplin belajar, kurangnya dalam disiplin waktu dan kurangnya prestasi. Menjelang masa akhir, semangat belajarnya mulai berkurang, dan belajar saat menjelang ujian saja. Padahal hal-hal tersebut penting untuk meningkatkan disiplin sekolah siswa kelas VI ke tingkat berikutnya.

Disiplin dalam belajar mempunyai peranan penting dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi, karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah dengan disiplin belajar. Karena dengan kurangnya disiplin belajar bisa menyebabkan kurang puasnya hasil yang didapat. Dengan menerapkan kedisiplinan di sekolah, diharapkan untuk menghasilkan generasi yang jujur, berkomitmen tinggi, beretika dan selalu semangat dalam belajar. Pembentukan disiplin belajar siswa dapat menggunakan berbagai teknik salah satunya teknik bimbingan keagamaan melalui teknik *reward* dan *punishment* melalui mata pelajaran Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Aqidah Akhlak. Dengan menggunakan teknik *reward* dan *punishment* melalui bimbingan keagamaan, siswa diajarkan cara untuk mengubah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk membentuk pribadi individu seutuhnya.

Data yang diperoleh oleh salah satu guru mata pelajaran agama menjelaskan bahwa disiplin belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur Kota Bekasi sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Meningkatkan disiplin belajar siswa sangat penting bagi sekolah karena sekolah merupakan tempat belajar siswa untuk sehingga bisa berhasil di masa depan karena salah satunya dengan cara melakukan kedisiplinan. Pada mata pelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an hadits, guru memberikan *reward* secara verbal (pujian, tepuk tangan) dan non-verbal (hadiah yang

bermanfaat bagi siswa). *Reward* biasanya diberikan dengan cara mengajukan pertanyaan yang diajukan kepada siswa selama kelas. Dan bentuk *punishment* yang diberikan guru adalah menjawab pertanyaan di papan tulis, menulis beberapa halaman permintaan maaf, memberikan tugas tambahan, meringkas topik dan menyanyikan lagu nusantara atau lagu islami di depan kelas. Tujuannya memberikan *reward* dan *punishment* agar siswa lebih giat dalam usahanya untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai (Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Rosyidi, S.Pd.I, 16 Januari 2023).

(Koeswara, 1995) menyatakan bahwa perilaku yang *rewarded* atau *reinforced* memiliki kemungkinan tinggi untuk terulang kembali. Sedangkan Menurut (Sadulloh, 2011) menyatakan *punishment* yaitu suatu hal yang dapat diberikan ketika anak melakukan kesalahan, ketika anak melanggar suatu peraturan, sehingga dengan diberikannya hukuman anak akan jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya kembali, dan hukuman yang diberikan adalah sebagai suatu pembinaan untuk anak agar menjadi pribadi yang bersusila. Dalam memberikan *reward* juga akan memberikan dua dampak pada siswa, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu memberikan dorongan bagi siswa untuk mempertahankan prestasi dan kebaikan yang dilakukan. Dan siswa akan kelihatan lebih percaya diri dan termotivasi. Dampak negatifnya yaitu perubahan sikap siswa yang menjadi sombong dan cenderung malas-malasan untuk kedepannya. Sedangkan dampak *punishment* adalah dapat memberikan efek jera dan juga bisa menjadi alat meningkatkan motivasi jika hukuman diberikan secara tepat dan bijaksana.

Hasil yang didapat melalui penerapan teknik *reward* dan *punishment* di sekolah adalah dengan mendapatkan *reward* siswa merasa kemampuan belajarnya mendapat perhatian dan penghargaan dari guru, serta terdorong untuk belajar lebih giat lagi dan dengan mendapatkan *punishment*, siswa akan belajar dari kesalahan yang telah mereka perbuat dan memberikan efek jera untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Selain itu, untuk memperkuat judul pada penelitian ini, penulis mengajukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Nurbaeti, 2019) Institut Agama Islam Negeri Pekalongan yang berjudul “Penerapan bimbingan agama melalui teknik *reward and punishment* dalam membentuk kedisiplinan anak asuh putri di panti asuhan Arrobitoh Pekalongan” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan anak-anak yang ada di panti asuhan Arrobitoh Pekalongan sudah cukup baik. Dalam pembinaannya digunakan metode tidak langsung pembimbing menggunakan jadwal kegiatan dan keteladanan. Serta menggunakan teknik *reward and punishment*. Penerapan bimbingan agama yang diterapkan di panti asuhan Arrobitoh

Pekalongan dapat dikatakan sudah cukup baik dalam membentuk kedisiplinannya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku disiplin anak asuh yang selalu mematuhi tata tertib dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di panti asuhan Arrobitoh Pekalongan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Mulyanda, 2021) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul “Penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk *reward* dan *punishment* meliputi: a) *reward* verbal (berupa pujian, menyatakan dan menyatakan sependapat terhadap argument siswa), b) *reward* nonverbal (berupa pemberian alat tulis, buku, pulpen dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi siswa). Adapun *punishment* meliputi: a) pemberian tugas (membaca buku dan menghafal ayat ataupun hadits), b) membersihkan tempat ibadah, dan c) membersihkan lingkungan sekolah. Adapun *reward* dilaksanakan guru PAI sebelum masuk dalam proses pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran, baik proses pembelajaran kelompok maupun individual. *Punishment* juga dilakukan guru PAI dalam kelas dan di luar kelas, *punishment* diluar kelas berupa hukuman yang bersifat materi pembelajaran dilakukan guru dalam kelas setelah selesai pembelajaran. Sejauh ini penerapan *reward* dan *punishment* memberikan perubahan motivasi pada siswa berupa perubahan sikap, aktif dan lebih menghargai guru dan sesama siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Yulan Prakoso, 2020), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2020 yang berjudul “Implementasi pemberian reward dan punishment sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 7 Purwokerto” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemberian reward dan punishment sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Purwokerto untuk reward yang dilakukan diantaranya berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Sedangkan untuk punishment yang dilakukan yaitu disamping dengan cara yang tentu memberikan efek jera, akan tetapi juga selalu mendidik siswa. Dampak dari pemberian reward dan punishment yaitu (1) tingkat perhatian siswa terhadap mata pelajaran meningkat, (2) tingkat keyakinan siswa pada kemampuan mengerjakan tugas-tugas meningkat, (3) meningkatkan kepuasan siswa proses pembelajaran yang dilaksanakan, (4) siswa akan menjadi lebih disiplin terhadap peraturan sekolah.

Adapun kajiannya yaitu khusus pada bagaimana bimbingan keagamaan dengan teknik *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, maka penelitian ini dengan penjelasan yang sudah dijelaskan diatas, bahwa melalui teknik *reward* dan *punishment* dapat memberikan kedisiplinan pada siswa kelas VI di

Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur, karena dengan diberikannya *reward* siswa akan merasa dihargai melalui hasil kerja kerasnya dan dengan diberikannya *punishment* siswa akan merasa jera dan tidak akan mengulanginya kembali. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif.

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini teori yang dijadikan landasan adalah teori bimbingan keagamaan, teknik *reward* dan *punishment* dan kedisiplinan belajar. Menurut (Fauzan, 2019) menyebutkan bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan, baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Bantuan yang diberikan berupa pertolongan spiritual dan mental agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya. Menurut Enjang, “bimbingan keagamaan adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh kiyai kepada santri, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitab Allah maupun sunah Rasul-Nya”.

Bimbingan keagamaan di dalam proses belajar mengajar yaitu dengan cara bagian kesiswaan bekerjasama dengan guru mata pelajaran agama dikarenakan yang paling dekat dan paling mudah pengaplikasiannya melalui guru agama yang disebut dengan konseling kolaboratif, hal ini karena bagian kesiswaan tidak menangani secara langsung mengenai model bimbingan keagamaan, kemudian direalisasikan melalui mata pelajaran keagamaan, maka dari itu mata pelajaran keagamaan merupakan bagian dari bimbingan keagamaan.

Peranan bimbingan agama di sekolah dalam pendidikan diajarkan dalam bentuk lima mata pelajaran yaitu Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak dengan ajaran secara menyeluruh agar mewujudkan nilai-nilai sesuai dengan ajaran Al-Qur'an agar dapat terwujud dalam kehidupan nyata. Layanan bimbingan keagamaan perlu dilaksanakan di sekolah dasar apalagi mengingat bahwa sekolah dasar merupakan pendidikan yang paling dasar yang akan berpengaruh pada kehidupan siswa selanjutnya. Untuk pendidikan dasar saat ini layanan bimbingan dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dan ditangani oleh guru agama.

Menurut (Kinanti, 2019) menyebutkan bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa,

sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. Jelaslah bahwa berbagai metode dan proses dalam bimbingan keagamaan seperti metode pengarahan, diskusi, metode kelompok, wawancara, metode pencerahan merupakan serangkaian aktivitas yang mendorong manusia untuk sampai pada fitrah dan penghayatan ketuhanan atau kecerdasan spiritual itu sendiri.

Tujuan bimbingan keagamaan menurut (Darajat, 2005) menyebutkan tujuan bimbingan keagamaan yaitu untuk mengarahkan arah spiritual atau moral seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya bimbingan bersifat sukarela, maka agama dijadikan pedoman perilaku, sikap dan gerakannya dalam hidup mereka. Dan fungsi bimbingan menurut (Amin, 2010) ada lima, yaitu: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pemeliharaan, (4) fungsi pengembangan, dan (5) fungsi advokasi. Dan fungsi bimbingan keagamaan Menurut Thohari Musnamar (1992: 34) menyebutkan memiliki empat macam fungsi, diantaranya fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservative dan fungsi developmental.

Sedangkan tugas pokok dan fungsi guru adalah menyusun program bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut (Djamarah, 2000) menyebutkan peranan guru agama adalah seperti diuraikan di bawah ini : 1) Korektor, 2) Inspirator, 3) Informator, 4) Organisator, 5) Motivator, 6) Inisiator, 7) Fasilitator, 8) Pembimbing, 9) Pengelola Kelas, 10) Evaluator.

(Zuhairini, 2008) menyebutkan bahwa menangani masalah materi tidak lepas dari masalah tujuan. Oleh sebab itu, materi pembahasannya harus menjadi inti utama dari tuntunan tersebut, yang meliputi masalah keimanan (akidah), Islam (syari'ah), dan ikhsan (akhlak). Aqidah adalah barometer tindakan, ucapan dan segala bentuk interaksi manusia. Aqidah meliputi ajaran tentang keimanan atau kepercayaan kepada Allah SWT, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhirat dan Takdir-Nya. Aspek keimanan ini merupakan masalah fundamental Islam karena merupakan dasar Islam. Pembinaan masalah ibadah merupakan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Sehingga adanya keinginan didasarkan pada nilai-nilai ibadah yang meliputi keyakinan dan keimanan. Pelayanannya meliputi shalat, puasa atau membantu orang yang terkena bencana. Pembinaan masalah akhlak merupakan sikap dan perilaku spiritual para leluhur dari lubuk hati mereka. Keduanya adalah perbuatan terpuji dan tercela. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Dan juga manusia sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya. Oleh karena itu, dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, dan manusia

menempati posisi yang mulia.

Menurut (Purwanto, 2011) menyebutkan *reward* (penghargaan) adalah alat untuk mengajarkan siswa agar merasa senang karena tindakan atau pekerjaannya dihargai. Sedangkan menurut (Ahmadi, 2001) menyebutkan *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang sengaja diberikan oleh guru setelah pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Tujuan pemberian *reward* kepada siswa yaitu untuk mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam arti siswa melakukan kegiatan tersebut serta untuk mengembangkan hati nurani dan kemauan agar menjadi lebih baik dan menjadi lebih tangguh. Sedangkan tujuan pemberlakuan *punishment* (hukuman) adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, mendorong mereka untuk belajar dan memperbaiki tingkah laku (moral). Fungsi diberikannya *reward* kepada siswa menurut (Wantah, 2005) menyebutkan adalah : 1) *Reward* memiliki nilai yang mendidik, 2) *Reward* dapat mendorong anak untuk mengulangi atau mempertahankan sikap yang dapat diterima secara sosial, 3) *Reward* mempunyai fungsi untuk memperkuat perilaku yang dapat diterima secara sosial. Sedangkan fungsi diberikannya *punishment* kepada siswa menurut (Wantah, 2005) menyebutkan adalah : 1) *Punishment* adalah pencegahan, 2) *Punishment* adalah mendidik, 3) Memotivasi untuk menghindari perilaku yang tidak dapat diterima sosial.

Dalam dunia pendidikan, *reward* merupakan suatu stimulus agar siswa dalam belajarnya mendapat respon berupa semangat untuk membantu dalam pencapaian tujuan belajar mengajarnya. *Reward* merupakan penghargaan yang diberikan kepada siswa dengan alasan supaya mereka dapat lebih ditingkatkan prestasinya. Sementara itu, *punishment* adalah bentuk penguatan negatif yang menjadi alat motivasi bila diberikannya secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip *punishment*. *Punishment* merupakan prosedur yang dilakukan untuk dapat memperbaiki perilaku siswa yang tidak diinginkan yang dilakukan dengan bijaksana dan dalam waktu yang singkat.

Menurut (Mulyasa., 2013) kedisiplinan belajar adalah suatu keadaan yang tertib, dimana siswa menjalankan aturan-aturan yang telah dibuat dengan kesadaran diri dan tanpa paksaan, diterapkan kepada siswa yang terlibat dalam pembelajaran, dan aturan tertulis dan tidak tertulis untuk perubahan perilaku. Menurut (Mulyasa., 2013) disiplin bertujuan untuk mendorong siswa untuk menemukan diri, mengatasi masalah kedisiplinan dan mencegah terjadinya kembali, serta berupaya menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga mengikuti semua peraturan yang telah ditetapkan. Guru harus dapat membantu siswa mengembangkan perilaku, meningkatkan standar perilaku, dan menegakkan aturan untuk menjaga kedisiplinan. Sedangkan fungsi dari kedisiplinan belajar itu sendiri ialah menghormati tata tertib kelas dan menghormati aturan-

aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri. Fungsi utama kedisiplinan ialah mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas (kewenangan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur Kota Bekasi yang beralamat di Jl. KH. Muchtar Thabrani No. 51, Kelurahan Perwira Kecamatan Bekasi utara, kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena data mudah untuk didapatkan untuk menunjang penelitian dan di lokasi tersebut belum ada yang mengangkat permasalahan ini sebelumnya.

Siswa kelas VI yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur berjumlah 26 orang, laki-laki berjumlah 15 orang dan perempuan berjumlah 11 orang. Siswa kelas VI didominasi berumur 12-13 tahun. Usia ini disebut masa keemasan atau *golden age*.

Sarana dan Prasarana yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur tergolong sangat baik, dan sudah memenuhi Standar Pendidikan. Terdapat sarana dan prasarana sekolah yang dapat digunakan oleh siswa maupun guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan kegiatan madrasah lainnya. Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur memiliki ruang kelas sebanyak 7 kelas, yang dilengkapi dengan perlengkapan belajar yang lengkap seperti kursi, meja, papan tulis, papan absensi. Prasarana lainnya terdapat ruang guru dan dilengkapi meja guru yang lengkap setiap gurunya, aula, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang bagian kurikulum, ruang bagian kesiswaan, ruang tata usaha (TU), ruang piket, laboratorium komputer, laboratorium IPA, musholla, kamar mandi siswa dan guru, tempat wudhu, tempat cuci tangan, kantin. Dari segi fasilitas kegiatan di luar KBM, seperti kegiatan ekstrakurikuler memiliki ruangan khusus dan lapangan.

Kondisi kedisiplinan belajar siswa kelas VI melalui teknik *reward* dan *punishment*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ibu Siti selaku orang tua siswa kelas VI, bahwa banyak jenis-jenis ketidak disiplin yang dilakukan oleh anaknya. Hal ini dirasakan oleh orang tua karena anaknya sering datang tidak tepat waktu, mendapat nilai yang kurang memuaskan, dan terkadang orang tua lupa menanyakan perihal tugas anaknya sehingga anak sering tidak mengerjakan tugasnya.

“Anak saya sering terlambat masuk sekolah karena sering bangun kesiangan,

sering dapat nilai di bawah KKM, sering lupa ngerjain PR juga.” (wawancara pada hari Rabu, 7 Juni 2023)

Sebelum diadakannya teknik *reward* dan *punishment* siswa belum terlalu tertib ketika di sekolah. Hal ini dirasakan oleh Ibu Siti Maria selaku orang tua siswa, bahwa anaknya belum bersikap disiplin sehingga dengan adanya teknik *reward* dan *punishment* lebih membantu siswa untuk melakukan kedisiplinan dalam belajarnya.

“Sebelum adanya reward dan punishment anak saya belum bersikap disiplin, tetapi setelah adanya teknik reward dan punishment sangat membantu untuk melakukan kedisiplinan ketika belajar.” (wawancara pada hari Rabu, 7 Juni 2023)

Adanya teknik *reward* dan *punishment* pasti berhubungan dengan meningkatnya prestasi akademik siswa. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nurbaiti, S.Pd.I selaku kepala sekolah, kedisiplinan belajar mempunyai kaitan yang sangat erat karena dengan siswa melakukan kedisiplinan dalam belajarnya maka prestasi yang didapatkan akan meningkat.

Banyak sekali faktor-faktor lain untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, salah satunya adalah dengan layanan bimbingan keagamaan. Menurut Bapak Ahmad Rosyidi, S.Pd.I selaku wali kelas VI, faktor lain selain layanan bimbingan keagamaan yang bisa mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa adalah teman dan kebiasaan.

“Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa adalah faktor dari teman-temannya dan faktor dari kebiasaan siswa tersebut.” (wawancara pada hari Senin, 5 Juni 2023)

Sedangkan menurut Ibu Nurbaiti, S.Pd.I selaku kepala sekolah, faktor lain disebabkan oleh orang tua, karena orang tua adalah madrasah pertama bagi orang anaknya dan prestasi siswa tergantung pada didikan orang tuanya.

“Faktor lain karena oleh adanya perhatian dari orang tua, karena orang tua adalah madrasatul ula jadi pendidikan dasar yang sangat menunjang siswa itu menjadi baik dan berprestasi adalah pengaruh dari orang tua juga maka dari itu orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anak, terutama pada anak usia dini.” (wawancara pada hari Senin, 5 Juni 2023)

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, mengenai kondisi awal kedisiplinan belajar siswa kelas VI melalui teknik *reward* dan *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur dapat dikatakan belum disiplin. Siswa masih banyak yang melanggar peraturan seperti datang sekolah tidak tepat waktu, sering bolos atau meliburkan diri sendiri, berbusana yang tidak rapi, dan tidak tertib ketika di dalam kelas.

Menurut (Feblyna, 2020) menyebutkan penggunaan metode *reward* dan *punishment* merupakan upaya untuk bisa meningkatkan kedisiplinan siswa Kelas VI. *Reward* adalah salah satu cara guru untuk mengapresiasi siswa atas tindakannya yang harus dipuji. Menurut (Ernata, 2017) menyebutkan saat siswa menerima penghargaan, hatinya akan merasa gembira. Anak-anak usia sekolah dasar lebih cenderung untuk melakukan perilaku positif untuk mendapatkan *reward*, *reward* itu tidak selalu dalam bentuk benda, tetapi dalam bentuk pujian guru dan tepuk tangan bisa menjadi kesenangan pada siswa itu sendiri. Sedangkan *punishment* adalah alat pengajaran yang membuat siswa menyadari kesalahannya, diberikan hukuman termasuk motivasi agar siswa yang bersangkutan selalu berusaha menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik untuk menghindari hukuman atau konsekuensi tertentu.

Menurut (Koesoema, 2007) menyebutkan kedisiplinan belajar merupakan hal yang sangat penting, kedisiplinan akan membentuk jenis pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, kemudian siswa dapat menjaga dari perilaku yang menyimpang dan hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Menurut (Slameto, 2010) disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Dijelaskan oleh Slameto bahwa ada beberapa macam disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajar disekolah, diantaranya: disiplin siswa dalam masuk sekolah, dan dalam mentaati tata tertib di sekolah. Disiplin dalam mengerjakan tugas adalah disiplin yang mencakup keteraturan mengerjakan tugas, bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas sekaligus mengerti dan memahami materi yang dipelajari. Disiplin dalam mengikuti pelajaran yaitu kesiapan mengikuti pelajaran dengan mencatat hal-hal yang diajarkan, dan menanyakan hal yang kurang jelas sehingga siswa mengerti dan memahami materi pelajaran.

Menurut (Aqib, 2011) menyatakan masalah disiplin di kelas atau di sekolah antara lain: (a) makan di kelas, (b) membuat suara gaduh, (c) berbicara saat bukan gilirannya, (d) lamban, (e) kurang tepat waktu, (f) mengganggu siswa, (g) agresif, (h) tidak rapi, (i) melakukan ejekan, (j) lupa, (k) tidak memerhatikan, (l) membaca materi lain, dan (m) melakukan hal lain. Menurut Sonny Agustendi (Alma, 2010) yang menyatakan bahwa disiplin sekolah menyangkut tentang berpakaian, dan waktu. Beberapa perilaku kedisiplinan di sekolah ini menyangkut semua warga sekolah. Termasuk di dalamnya adalah, kepala sekolah, guru, siswa dan anggota sekolah lainnya.

Program bimbingan keagamaan kelas VI melalui teknik *reward* dan *punishment*

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu teknik bimbingan yang sering dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur. Dalam program bimbingan keagamaan dilakukan dengan menggunakan teknik *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *punishment* merupakan teknik yang biasa digunakan di sekolah. Alasan guru memberikan *reward* dan *punishment* adalah untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar dan agar siswa bersungguh-sungguh menjalankan tata tertib yang telah diberlakukan oleh sekolah.

Bapak Sukardi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VI, menyebutkan alasan guru memberikan *reward* dan *punishment* adalah agar siswa lebih semangat belajar dan memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar peraturan.

“Alasan memberikan reward agar siswa lebih semangat lagi dalam belajarnya sedangkan alasan memberikan punishment agar memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar peraturan dan tidak melakukan kedisiplinan melalui pelajaran keagamaan.” (wawancara pada hari Rabu, 7 Juni 2023)

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Rosyidi, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits kelas VI, menyebutkan layanan bimbingan keagamaan dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar, jika siswanya rajin maka akan mendapatkan *reward* dan jika siswa melakukan kesalahan akan diberikan *punishment*.

“Teknik reward dan punishment bisa mempengaruhi kedisiplinan belajar kalau siswa pintar dalam belajarnya dan disiplin akan mendapat hadiah begitu pula sebaliknya jika mereka tidak melakukan disiplin maka akan mendapat hukuman dan sistem ini sangat berpengaruh dalam belajarnya. Teknik reward dan punishment berpengaruh sekali terhadap kedisiplinan belajar karena siswa akan semakin menghargai waktu belajar dan menumbuhkan semangat belajar.” (wawancara pada hari Senin, 5 Juni 2023)

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Athorid selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VI, mengenai teknik *reward* dan *punishment* dapat mempengaruhi kedisiplinan jika seorang guru menerapkannya di dalam kelas, dan juga guru harus lebih interaktif terhadap penerapan teknik dan *reward* dan *punishment* di dalam kelas.

Dengan adanya penerapan teknik *reward* dan *punishment* tentu saja ingin adanya perubahan terhadap siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan keagamaan dengan teknik *reward* dan *punishment*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Rosyidi, S.Pd.I selaku wali kelas VI dan kesiswaan, bahwa ada perubahan dengan adanya teknik *reward* dan *punishment* siswa lebih termotivasi untuk bersikap

disiplin. Dan jika tidak berdisiplin mereka takut dikenai hukuman.

Ibu Siti Maria selaku orang tua siswa, menyebutkan bahwa anaknya memiliki perubahan yang bertahap dengan adanya teknik ini dan akan meminimalisir sikap indiscipliner pada anak.

Berdasarkan program diatas bahwa bimbingan keagamaan yang diselenggarakan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur melalui teknik *reward* dan *punishment*, diselenggarakan oleh guru mata pelajaran agama, diantaranya mata pelajaran Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Aqidah Akhlak. Sebelum melaksanakan suatu program guru sudah memikirkannya secara matang-matang tentang apa saja yang diperlukan untuk berjalannya program agar berjalan secara baik dan lancar.

Tujuan program metode *reward* dan *punishment* adalah mengajarkan siswa untuk bersemangat menemukan kebahagiaan dalam belajar untuk mendapatkan *reward* dan *motivasi* dalam belajar untuk mempengaruhi hasil belajar siswa.

(N.K, 1986) menyebutkan bahwa *reward* (penghargaan) merupakan perbuatan yang bernilai positif dengan memberi dorongan pada anak (peserta didik), sehingga anak bersedia untuk berbuat sesuatu. Menurut (Kompri, 2016) menyebutkan bahwa *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi bagi siswa. Pernyataan diatas diperkuat oleh (Lu, 2013) menyebutkan bahwa *reward* dan *punishment* merupakan dua kekuatan atau dua alat yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk merespon tindakan yang telah dilakukan siswa. *Reward* diberikan untuk tindakan yang baik dan *punishment* diberikan untuk tindakan yang kurang baik.

Menurut (Oemar, 2006) menyebutkan bahwa reward baik berupa memberi angka, memberi pujian atau memberi hadiah merupakan bagian dari cara-cara menggerakkan motivasi belajar siswa. Menurut (Sardiman, 2007) menyebutkan bahwa model reward (ganjaran) dalam proses belajar mengajar yang berupa memberi angka, memberi hadiah, memperlihatkan nilai hasil pekerjaan siswa, memberi pujian ataupun memberi hukuman merupakan bagian dari metode yang dapat menggerakkan semangat belajar anak didik. Menurut (Uno, 2008) menyebutkan bahwa pernyataan seperti : bagus sekali, hebat, menakjubkan, di samping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan

penyampaian konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

Adapun kelebihan dari program bimbingan keagamaan melalui teknik *reward* dan *punishment* adalah siswa lebih giat untuk belajar, siswa lebih berlomba-lomba untuk meraih prestasi, siswa menjadi lebih tertib menjalankan peraturan yang telah diberlakukan di sekolah, dan masih banyak kedisiplinan lainnya yang telah siswa lakukan berkat adanya program ini.

Penerapan program bimbingan keagamaan kelas VI melalui teknik *reward* dan *punishment*

Penerapan teknik *reward* dan *punishment* dapat dikatakan berjalan dengan baik jika siswa bisa taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan dan patuh terhadap perintah gurunya. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Rosyidi, S.Pd.I selaku wali kelas VI dan guru mata pelajaran Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits kelas VI.

“Dalam penerapan teknik reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan bimbingan keagamaan sudah berjalan baik dengan mengkondisikan karakter siswa, dan dilakukan sesuai dengan fungsinya.” (wawancara pada hari Senin, 5 Juni 2023)

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Athorid selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VI, bahwa semua kembali lagi kepada guru yang membimbing apakah mampu mendisiplinkan siswa dengan baik atau tidak.

“Semua kembali lagi kepada seorang guru apakah seorang guru bisa mampu menerapkan kedisiplinan dengan baik atau tidak, jika guru tersebut menerapkan kedisiplinan dengan metode reward dan punishment dengan baik pasti akan ada perkembangan pada anak dalam hal kedisiplinan. Dan layanan bimbingan keagamaan dapat berjalan dengan baik jika bentuknya sesuai dengan jenjang kelas siswa.” (wawancara pada hari Senin, 5 Juni 2023)

Sedangkan mengenai tanggapan siswa yang oleh siswa yang berinisial ALW dan MF terhadap penerapan teknik *reward* dan *punishment* dalam layanan bimbingan keagamaan adalah untuk menumbuhkan serta membangkitkan rasa semangat siswa.

Tabel 1.

Data Hasil Wawancara

| | |
|-----|---|
| ALW | <i>Reward</i> adalah teknik yang bisa menumbuhkan dan membangkitkan semangat belajar siswa, dan siswa akan berlomba-lomba untuk mendapatkan hadiah yang akan diberikan oleh guru. Dan untuk <i>punishment</i> tidak ada |
|-----|---|

| | |
|----|--|
| | hukuman yang terlalu memberatkan untuk kalangan anak SD. (sumber : wawancara dengan siswa kelas VI) |
| MF | Dengan adanya teknik ini siswa lebih semangat datang sekolah tepat waktu, karena kalau telat bisa mendapatkan hukuman dari guru. Sehingga dengan teknik ini bisa membuat siswa lebih disiplin. sumber : wawancara dengan siswa kelas VI) |

Sumber : Hasil wawancara dengan siswa kelas VI

Di dalam pemberian reward dan punishment Bapak Ahmad Rosyidi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits kelas VI, menyatakan bahwa siswa tidak ada perbedaan pendapat mengenai teknik *reward* dan *punishment*, karena pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru adil, tidak pandang siapapun.

Peran dan upaya guru dalam mendidik siswa di sekolah dalam menerapkan kedisiplinan dengan cara keteladanan dan pembiasaan. Guru memiliki peranan yang penting di dalam proses pembelajaran, karena guru dituntut agar dapat mendidik siswanya jadi orang yang berhasil kelak.

Banyak perbedaan pendapat mengenai teknik *reward* dan *punishment*, ada yang pro dan kontra terhadap pemberian *reward* dan *punishment* siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Rosyidi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits kelas VI, mengenai tanggapan guru terhadap layanan bimbingan keagamaan melalui teknik *reward* dan *punishment* dengan baik karena telah terjadi kesepakatan antara guru dan siswa untuk menjalani teknik ini bersama-sama.

Menurut Bapak Sukardi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VI, tanggapan guru terhadap penerapan bimbingan keagamaan menyatakan bahwa *reward* yang diberikan tidak boleh berlebihan karena sesuatu yang berlebihan akan berdampak buruk nantinya dan guru ketika memberikan hukuman harus sesuai dengan kemampuan jenjang usianya.

Sementara mengenai tanggapan guru, Bapak Ahmad Athorid selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VI, mengatakan bahwa penerapan layanan bimbingan keagamaan melalui teknik *reward* dan *punishment* sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dengan adanya teknik *reward* dan *punishment* siswa akan memiliki sikap kedisiplinan yang terbentuk sejak kecil dan berguna ketika sudah dewasa.

Bentuk *reward* dan *punishment* sangat beragam, guru memberikan *reward* dengan hadiah yang kecil-kecilan tetapi yang bisa membuat hati siswa senang, sedangkan *punishment* yang diberikan adalah hukuman yang bisa mendidik siswa. MBY selaku

siswa kelas VI menyebutkan bahwa reward yang diberikan reward yang sederhana, sedangkan hukumannya menghafal karena agar siswa sekaligus belajar.

“Reward yang sering diberikan adalah memberikan tepuk tangan, dipuji, dan diberikan hadiah alat tulis sedangkan punishment yang sering diberikan oleh guru adalah menghafal vocabulary dan menghafal salah satu surah yang ada di juz 30.” (wawancara dengan MBY pada hari Senin, 5 Juni 2023)

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Rosyidi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits kelas VI, menyebutkan *reward* yang diberikan sangat sederhana tetapi yang bisa menggembirakan siswa. Sedangkan *punishment* yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa yang telah dipikirkan matang-matang oleh guru.

“Reward yang sering diberikan kepada siswa adalah dalam bentuk pujian, applause (tepu tangan), alat tulis, makanan, cinderamata, keluar kelas lebih awal, dan lain-lain. Sedangkan untuk punishment yang diberikan siswa dengan menghafal surat pendek, kompetensi 3 bahasa atau meminta tanda tangan kepada salah seorang guru dan menulis permohonan maaf dikertas dengan tulisan ‘saya tidak akan mengulangi kesalahan lagi.’” (wawancara pada hari Senin, 5 Juni 2023)

Materi yang diberikan untuk siswa pada program bimbingan keagamaan adalah melalui mata pelajaran Fiqih, SKI, Al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab dan Aqidah Akhlak. Metode yang diberikan oleh guru menggunakan praktek yang dilakukan langsung oleh siswa, tanya jawab kelas didalam kelas dan quis untuk mengasah otak siswa. Dan media yang digunakan untuk mengajar anak usia dini harus yang kreatif dan imajinatif. Banyak media yang dapat digunakan oleh guru di sekolah, salah satunya adalah buku bacaan dan proyektor.

Berdasarkan hasil diatas bahwa penerapan program bimbingan keagamaan melalui teknik *reward* dan *punishment* adalah salah satu alat kontrol pendidikan yang dapat digunakan untuk melatih atau memperkuat kedisiplinan siswa pada saat belajar. *Reward* dan *punishment* perlu dilakukan secara tepat agar siswa tidak sepenuhnya bergantung pada *reward* yang diberikan oleh guru, begitu pula dengan *punishment*. Maka dari itu guru harus lebih objektif dalam melihat perilaku-perilaku siswa serta memberikannya *reward* jika siswa berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik dan memberikan *punishment* sebagai pembelajaran.

Menurut (Sumanto, 2012) menyebutkan bahwa teori S-R Bond *reward* dan *punishment* dapat dipergunakan untuk memperkuat tanggapan positif atau negatif. Menurut (Rosyid, 2018) menyebutkan *reward* adalah salah satu metode guru untuk mengapresiasi siswa terbaik yang patut mendapatkan pujian. Sedangkan Menurut

(Setiawan, 2018) menyebutkan *punishment* itu dilakukan untuk menimbulkan efek jera pada siswa sehingga siswa lain tidak melakukan kembali pelanggaran itu. *Reward* dan *punishment* adalah dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Saat digunakan secara terpisah tidak akan berjalan efektif, terutama dalam konteks penegakan kedisiplinan.

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran memiliki pedoman tentang pemantauan dan pengawasan terhadap ketertiban siswa, guru bertugas mengajarkan siswa untuk tertib di lingkungan sekolah, dan siswa diajarkan untuk menghargai siswa lain yang aktif atau berprestasi serta meningkatkan kesadaran siswa yang baik dan berkualitas dan juga memberikan semangat serta motivasi untuk mencapai pencapaian yang lebih. Penerapan *reward* and *punishment* dilakukan oleh seluruh guru, siswa, bagian kesiswaan, dan warga sekolah lainnya.

Dalam bimbingan dan konseling teknik *reward* dan *punishment* dipakai karena terkait dengan kedisiplinan. Teori ini dipakai karena dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Efektivitas *reward* dan *punishment* sebagai alat pengajaran untuk memperoleh umpan balik dari siswa sangat luar biasa bila dilaksanakan dengan benar. Pemberian *reward* dan *punishment* yang terlalu sering juga tidak dibenarkan, karena membuat kebiasaan tersebut kurang menguntungkan. Dikhawatirkan jika guru memberikan penghargaan terhadap pekerjaannya, maka siswa akan disiplin, giat belajar dan menyelesaikan tugas. Namun jika tidak diberikan *reward*, siswa akan menjadi tidak rajin dan tidak disiplin. Sebaiknya guru dan orang tua tidak memberi tahu siswa sebelumnya sampai mereka menyelesaikan tugasnya dengan benar. *Reward* bisa diberikan secara spontanitas kepada siswa yang menunjukkan prestasi kerjanya. Dengan cara ini para siswa merasa bangga karena karya mereka diapresiasi baik dari segi materi maupun ekspresi. Hal ini juga mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan semua kegiatan di sekolah.

Menurut (Kumalasari, 2020) menyebutkan bahwa penerapan metode *reward* dan *punishment* memberikan dampak terhadap peningkatan karakter disiplin peserta didik. Karakter disiplin sangat dipengaruhi oleh motivasi berprestasi. Menurut (Sari, 2017) menyebutkan bahwa *reward* merupakan prestasi bagi peserta didik sehingga mereka dengan sukarela dan termotivasi untuk disiplin agar mendapatkannya. Peserta didik yang memiliki karakter disiplin diri maka mereka memiliki kesadaran diri untuk menaati peraturan. Disiplin belajar peserta didik adalah satu kunci untuk dapat mewujudkan suasana belajar menjadi kondusif dan optimal. Menurut (McMahon, 2009) menyebutkan bahwa lingkungan kelas yang kondusif memberikan dampak yang besar terhadap pencapaian akademik peserta didik.



Gambar 1

Proses wawancara dengan siswa kelas VI

Hasil bimbingan keagamaan kelas VI melalui teknik *reward* dan *punishment*

Keberhasilan dalam memberikan layanan bimbingan keagamaan dengan teknik *reward* dan *punishment* dapat dilihat dengan perbedaan perilaku kedisiplinan siswanya ketika sesudah melakukan bimbingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Rosyidi, S.Pd.I selaku bagian kesiswaan, mengenai perbedaan tingkat belajar siswa yang sebelumnya masih kurang dalam berdisiplin dan sesudahnya siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

“Dengan adanya layanan bimbingan keagamaan dengan teknik *reward* dan *punishment* menjadi perbaikan diri terhadap kesalahannya untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi, siswa menjadi enggan untuk melakukan kesalahan yang sama, karena ia merasakan akibat dari perbuatannya sendiri sehingga akan menghormati dirinya sendiri, teman-temannya dan lingkungannya. Oleh karena itu ada tingkat perubahan ke arah lebih baik lebih tinggi dibandingkan sebelum diadakannya layanan bimbingan agama dan sosialisasi penanaman agama dalam hal sikap kedisiplinan siswa menggunakan teknik *reward* dan *punishment*.” (wawancara pada hari Senin, 5 Juni 2023)

Siswa yang sudah pernah mendapatkan hukuman pasti akan mendapatkan efek jera, karena sudah merasakan tidak enakya mendapatkan hukuman. Tujuan harus direncanakan secara matang oleh guru, karena dengan adanya tujuan lebih tertata dalam mendidik siswanya dan dapat mendapatkan hasil yang diinginkan. Dan

hasil yang ingin diperoleh dengan adanya teknik *reward* dan *punishment* adalah agar siswa semakin pintar dan semakin berprestasi lagi.

Menurut (Wuryandani, 2014) menyebutkan bahwa sekolah memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan karakter peserta didik. Menurut (Rosyid, 2018) menyebutkan bahwa *reward* dan *punishment* digunakan oleh guru untuk memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pembelajaran. Perilaku positif tersebut salah satunya adalah kedisiplinan dalam belajar. Siswa akan menjadi lebih baik, tidak mengulangi apa yang telah mereka lakukan dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut (Bayraktar, 2017) menyebutkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas ini memberikan tambahan informasi bahwa karakter disiplin siswa dapat ditingkatkan dengan metode *reward* dan *punishment*. Penerapan *reward* dan *punishment* disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting di dalam meningkatkan karakter disiplin. Apabila peserta didik dapat menaati peraturan di kelas dengan menunjukkan kedisiplinan, maka kelas akan menjadi kondusif dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Kunci keberhasilan dalam lingkungan kelas adalah disiplin kelas. Disiplin merupakan elemen yang sangat penting bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Menurut (Hamalik, 2007) menyebutkan bahwa memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Menurut (Duffin, 2014) menyebutkan bahwa pembelajaran yang menerapkan *reward* dan *punishment* akan menghasilkan efek kemenangan dan kerugian bagi siswa. Dari efek tersebut, siswa akan memiliki respon yang baik untuk mencoba mengulangi perbuatan-perbuatan yang mendatangkan efek kemenangan dan akan menjauhi perbuatan-perbuatan yang mendatangkan efek kerugian. Pemberian *reward* dan *punishment* berdampak pada kedisiplinan siswa. Disiplin menurut (Imron, 2016) menyebutkan bahwa suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pembahasan dari hasil yang didapatkan setelah menerapkan *reward* dan *punishment* siswa terlihat lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, kondisi kelas pun menjadi lebih efektif dan kondusif. Dilihat dari sikap siswa yang mendengarkan penjelasan guru dengan baik ketika didalam kelas, bertanya jika ada sesuatu hal yang ia tidak mengetahuinya, serta meminta izin kepada guru jika ingin

melakukan hal lain. Selain itu, para siswa juga menunjukkan respon yang positif ketika mendapatkan *reward* dan *punishment* di kelas. Respon positif yang diberikan siswa adalah ketika mendapatkan *reward* ia menunjukkan dengan memasang wajah yang gembira, dan ketika mendapatkan *punishment* ia menerima dengan baik dan mau menerima. Karena dengan adanya *punishment* bukan untuk mempermalukan siswa, tetapi agar siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bimbingan keagamaan dengan teknik *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kondisi kedisiplinan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur bisa dikatakan rendah. Maka dari itu guru harus perlu memberikan konseling dengan pemberian *reward* dan *punishment* agar siswa lebih disiplin lagi dalam belajarnya dan lebih tertib lagi ketika di sekolah. Kondisi ketidak disiplin siswa sebelumnya adalah datang sekolah tidak tepat waktu, keluar saat mata pelajaran berlangsung, tidak mematuhi tata tertib di sekolah, dan semangat belajar masih menurun. Dan setelah mendapatkan *reward* dan *punishment* kondisi siswa lebih rajin dan tepat waktu pada saat berangkat ke sekolah, siswa lebih disiplin pada saat belajar di kelas, siswa lebih tertib dan siswa lebih tekun dalam belajarnya.

Program bimbingan dengan teknik *reward* dan *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur, diadakannya melalui mata pelajaran Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Akidah Akhlak. Program *reward* dan *punishment* bertujuan untuk mengajarkan siswa agar lebih disiplin. Hal ini dikerjasamakan oleh pembimbing dengan guru mata pelajaran.

Penerapan teknik *reward* dan *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur, dalam penerapannya bentuk *reward* yang diberikan oleh guru berupa pujian, nilai tambahan dan hadiah. Sedangkan bentuk *punishment* yang diberikan oleh guru berupa teguran, menghafal vocabulary atau menghafal surat pendek, meminta tanda tangan dan menulis permohonan maaf kepada guru serta masih banyak lagi. Yang kemudian di tindak lanjuti evaluasinya oleh pembimbing.

Hasil yang di dapat setelah diterapkannya teknik *reward* dan *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah Plus Annur, yaitu kondisi kelas menjadi lebih baik dan kondusif serta siswa mendapatkan efek jera terhadap hukuman yang telah diberikan, sehingga mereka bisa lebih mudah diatur oleh guru. Perubahan peningkatan terjadi pada aspek-aspek datang sekolah tidak tepat waktu, keluar saat mata pelajaran

berlangsung, tidak memenuhi tata tertib di sekolah dan semangat belajar menurun. Semuanya berkurang bahkan sudah tidak terjadi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. d. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alma, B. d. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV YRAMA WIDYA.
- Bayraktar, H. V. (2017). Investigation of Primary School Teachers' Perception of Discipline Types They Use for Classroom Management. *Higher Education Studies*, 7 (1), 30.
- Darajat, Z. (2005). *Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duffin, E. (2014). Differential Effects of Reward and Punishment in Decision Making Under Uncertainty. *A Computational Study*. *Frontiers in Neuroscience*, Vol.8, 1.
- Ernata, Y. 2. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, (JP2SD), 5(2), 781-790.
- Fauzan, G. S. (2019). Problematika Remaja dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan. volume 7 (4), hlm. 399.
- Feblyna, T. &. (2020). Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (2), 1132-1141.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, A. (2016). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kinanti, R. D. (2019). Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. . Volume 7 (2), hlm. 256.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Koeswara, E. (1995). *Motivasi, Teori & Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kumalasari, L. I. (2020). Analisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan siswa sekolah dasar. 11 (2), 60-68.
- Lu, A. (2013). Effects of Reward and Punishment on Conflict Processing. *Same or Different? International Journal of Psychological Studies*, Vol.5, No 1 : 22.

- McMahon, S. D. (2009). The relation of classroom environment and school belonging to academic self-efficacy among urban fourth-and fifth-grade students. *Elementary School Journal*, 109(3), 267–281.
- Mulyanda, N. (2021). *Penerapan reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar*. Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Mulyasa., E. (2013). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- N.K, R. (1986). *Didaktik/ Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurbaeti. (2019). *Penerapan bimbingan agama melalui teknik reward and punishment dalam membentuk kedisiplinan anak asuh putri di panti asuhan Arrobitoh Pekalongan*. Pekalongan: IAIN Pekalongan.
- Oemar, H. (2006). *Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyid, M. Z. (2018). *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sadulloh. (2011). *Pedagogik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sardiman, A. (2007). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sari, B. P. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 122.
- Setiawan, W. (2018). . *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Al-Murabbi.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, B. H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wantah, M. (2005). *Pengembangan Disiplin & Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wuryandani, W. M. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar . *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295.
- Yulan Prakoso, S. (2020). *Implementasi pemberian reward dan punishment sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 7 Purwokerto*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Zuhairini, d. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

